

STUDI GAYA DESAIN PADA INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN PRANCIS (CCCL) DI SURABAYA

Luciana Latief

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra - Surabaya

ABSTRAK

Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) Surabaya adalah sebuah bangunan yang memiliki nilai seni arsitektur yang tinggi. Bangunan ini dibangun tahun 1914 pada masa transisi yaitu tahun 1870-1915, sehingga langgam atau gaya yang digunakan juga sangat variatif. Perpaduan gaya yang digunakan adalah *Dutch Colonial*, *Empire Style*, *Art & Craft*, *Art Nouveau*, *Amsterdam School* menuju ke gaya *Modern* yang lebih dikenal dengan *Nieuwe Bowen*. Selain perpaduan tersebut, pemikiran dari segi fungsi dan makna juga diterapkan dalam penggunaan gaya desain pada elemen interior bangunan tersebut.

Kata kunci: pusat kebudayaan prancis, gaya desain, elemen interior

ABSTRACT

The French Cultural Center (CCCL) Surabaya is a building that has a high artistic value of architecture. Because this building was founded in the early 20th century, a period that coincided with the transition from the design style of neo classical to modern, the style used is also very varied. The analysis results show a combination of styles including: Dutch Colonial, Empire Style, Art & Craft, Art Nouveau, Amsterdam School, and the Nieuwe Bowen. Besides a combination of styles, the functional values and meanings are also applied to the interior elements.

Keywords: french cultural centre, design style, interior elements

PENDAHULUAN

Surabaya sebagai kota Pahlawan memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sebagai kota kedua terbesar di Indonesia, Surabaya terus mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Diawali dengan kedatangan bangsa kolonial Belanda, yang awalnya sebagai pedagang kemudian berubah menjadi penguasa perdagangan di Indonesia. Hal tersebut menandai dimulainya kekuasaan kolonial di Surabaya. Masuknya kolonial di Indonesia memberi pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan di Indonesia, khususnya kota Surabaya.

Perkembangan arsitektur gaya kolonial di Surabaya menurut Hellen Jessup dalam bukunya "*Dutch Colonial Villa*" dibagi menjadi tiga periode yaitu; Periode pertama, tahun 1870-1900 dimana arsitektur kolonial Belanda yang populer di Surabaya adalah *The Empire Style* atau lebih dikenal dengan nama *Dutch Colonial*. *Dutch Colonial* adalah suatu gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa yang diterjemahkan secara bebas. Periode kedua, sesudah tahun 1900, merupakan masa kejayaan bagi arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Hampir semua arsitek yang berpraktek di Hindia Belanda pada abad ke-20, mempunyai latar belakang pendidikan di negeri

Belanda. Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, muncul aliran *The Amsterdam School*. Pada waktu itu ide-ide arsitektur *modern* Eropa dipindah ke Indonesia, namun tetap disesuaikan dengan iklim dan lingkungan Indonesia. Elemen-elemen tradisional setempat juga diterapkan pada bentuk arsitekturnya. Hal ini menyebabkan gaya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mempunyai ciri khusus yang tidak sama dengan arsitektur yang ada di Belanda. Ketiga adalah periode setelah tahun 1920, perkembangan arsitektur kolonial pada masa ini dibagi menjadi dua yaitu, bagian pertama adalah pengembangan suatu bentuk arsitektur yang berciri khas *Indisch*, dimana tradisi arsitektural Indonesia banyak digunakan sebagai bagian dari elemen arsitektur dan interiornya. Kedua adalah arsitektur *modern* yang sepenuhnya berkiblat ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat.

Pada awal abad ke-19, sebelum arsitek yang memiliki latar belakang akademis di Belanda di-datangkan di Surabaya, salah satu arsitek terkenal pada masa itu adalah Fritz Joseph Pinedo. Salah satu contoh karakter arsitektur yang dirancangnya tampak pada arsitektur rumah Tan Hie Soe (1914) di Jl. Darmo Kali no. 10, Surabaya. Pada abad ke-18 dan 19, gaya di Eropa yang hadir adalah gaya *Neo Classic*

(*The Empire Style*). Namun kemudian, berganti dengan gaya *Art Nouveau*, *The Amsterdam School* dan pengembangan lain yang telah bercampur menuju unsur arsitektur *modern*. F.J. Pinedo memiliki sikap profesionalisme yang ditunjukkan melalui karya-karyanya yang besar, khususnya di Surabaya antara lain seperti gedung *Nuts Spaarbank*, rumah tinggal Tan Hoe Sioe (sekarang CCCL), dan kantor firma *De Rouy*. Sebagai arsitek keturunan Portugis-Brazil, Fritz Joseph Pinedo mulai berkarya pada tahun 1870-1915, dari gaya *Empire Style* menuju *modern*. Keunikan Fritz Joseph Pinedo adalah ia tidak berusaha menghilangkan gaya *Empire style* untuk diganti dengan gaya yang lebih *modern*, namun ia menggabungkan beberapa gaya tersebut, diantaranya adalah *Empire style*, *Art and Craft*, *Art Nouveau*, sampai menuju ke gaya *modern*. Hal ini dapat dilihat pada tampak depan bangunan (rumah tinggal Tan Hie Sioe) yang sudah tidak simetris, dimana unsur simetris mulai sedikit ditinggalkan dan mengganti dengan gaya *modern*. Namun, jika dilihat pada denah rumah, Pinedo tetap menggunakan aturan simetris. Dari keunikan Pinedo yang berkarya pada masa tersebut, menjadi sesuatu yang berbeda dengan karya arsitek yang lain pada masa itu. Selain itu, juga ada perwujudan penyesuaian iklim di Indonesia, dengan membuat "Galeri Keliling" untuk menghindari sinar matahari langsung serta tampias air hujan. Hal ini menunjukkan bahwa Pinedo sebagai arsitek juga sangat peduli dengan keadaan Indonesia yang berbeda dengan di Belanda. Dalam karya besarnya, Pinedo juga selalu membuat bentuk-bentuk yang spesifik dengan teliti dan detil, salah satunya detil-detil elemen dekoratif. Pada setiap titik pertemuan elemen interior, misalnya antara dinding dan plafon, lantai dan dinding, selalu memberikan sentuhan detil yang dikerjakan secara rinci sekali, mulai dari detil plin, lis kayu, kaca hias, dan tralis jendela.

Bangunan ini memperlihatkan suatu fenomena bangunan gaya kolonial Belanda dengan perpaduan gaya pada masa itu yaitu *Empire style* menuju ke gaya *modern*. Hasil karyanya berupa bangunan yang sekarang difungsikan sebagai Pusat Kebudayaan Prancis, memiliki interior yang sangat berbeda dengan bangunan bersejarah lainnya, sehingga menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai bagaimana penerapan gaya desain pada interiornya. Dari keadaan fisik bangunan yang relatif masih baik dan belum mengalami renovasi yang cukup berarti, maka penelitian yang dilakukan menjadi lebih akurat karena relatif sesuai dengan kondisi awal pada saat bangunan dibangun. Selain itu, usaha mempertahankan perwujudan atau penerapan pada bangunan gaya kolonial dapat memper-

kaya pengetahuan bagi peneliti, para desainer, dan masyarakat awam yang ingin lebih mengenal bangunan bersejarah di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang didapat adalah gaya desain apakah yang diterapkan pada interior Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya, ditinjau dari segi elemen pembentuk ruang, elemen transisi serta elemen dekorasi, dimana ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi aspek bentuk, material, dan warna. Pertama adalah elemen pembentuk ruang, yaitu elemen-elemen yang bersifat arsitektur, mulai struktur dan pembentuk ruang yang memberi bentuk pada bangunan, memisahkan dari luar dan membentuk pola tatanan ruang interior (Ching, 1996:160), terdiri dari lantai, dinding dan plafon. Kedua, elemen transisi yaitu elemen-elemen dari desain arsitektur dan interior yang menghubungkan baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain, maupun bagian dalam dan bagian luar (Ching, 1996:204), yaitu terdiri dari jendela dan pintu. Ketiga adalah elemen dekoratif, dikarenakan begitu banyak unsur desain yang ada, elemen-elemen tersebutlah yang dapat mencerminkan penerapan gaya desain pada interior Pusat Kebudayaan Prancis.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui lebih dalam penerapan gaya desain yang diterapkan pada interior Pusat Kebudayaan Prancis ditinjau dari elemen pembentuk ruang, elemen transisi dan elemen dekoratif. Penelitian diharapkan bermanfaat untuk memperluas wawasan para desainer dan calon desainer mengenai adanya fenomena perpaduan gaya desain yang muncul pada masa lalu. Secara teoritis, bagi masyarakat awam diharapkan dapat terdorong untuk melakukan dan meningkatkan pelestarian bangunan kuno yang menjadi saksi historis perkembangan kota Surabaya baik dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat.

METODE PENELITIAN

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan studi kasus. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui latar belakang perpaduan gaya desain yang berpengaruh terhadap interior Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya. Tujuan metode pendekatan deskriptif dengan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetil tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter khusus dari kasus atau individu yang kemudian hari akan dijadikan suatu hal yang bersifat khusus (Nazir, 1988:66).

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang

diperlukan dan selalu ada hubungannya antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Nazir, 1988:211). Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Studi literatur dilakukan di perpustakaan dan toko buku dengan mencari buku-buku referensi serta internet yang diperlukan mengenai gaya-gaya kolonial. Teori-teori kepustakaan dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum dan sejumlah data dapat juga digunakan sebagai pertimbangan suatu kesimpulan. Pengumpulan data literatur juga bermanfaat sebagai tolak ukur dan bahan perbandingan terhadap fakta yang terdapat pada obyek penelitian (Surakhmad, 1980:140).

Wawancara dan observasi langsung ke obyek. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada instansi yang terkait dengan obyek penelitian di Pusat Kebudayaan Prancis. Observasi secara langsung pada obyek penelitian dilakukan di lokasi yang dianggap mewakili bentuk fisik dari Pusat Kebudayaan Prancis tersebut. Selain itu, agar penelitian lebih akurat, maka digunakan kamera untuk mendokumentasikannya.

Metode analisis data menggunakan analisis data kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data. Pada tahap analisis data, data lapangan dan data literatur yang sudah ada tersebut dikategorikan, dibandingkan, dan dicari korelasinya sehingga dapat diperoleh pengaruh dan penerapannya pada obyek penelitian yang bersifat kualitatif. Obyek penelitian yang akan dianalisis adalah elemen pembentuk ruang, elemen transisi, dan elemen dekorasi. Selanjutnya elemen-elemen tersebut akan dianalisis, terdapat pengaruh gaya apakah pada bangunan tersebut, dilihat dari segi bentuk, material dan warna.

KAJIAN TEORITIS GAYA DESAIN KOLONIAL DI SURABAYA

Pada kajian teoritis ini akan dibahas mengenai perkembangan gaya desain kolonial di Surabaya dengan penekanan pada ciri-ciri desain tiap gaya. Adapun menurut Handinoto (1996), arsitektur di Surabaya berkembang pesat setelah tahun 1900 bersamaan dengan kedatangan para arsitek profesional yang berpendidikan akademis dari Belanda.

Arsitektur selalu berkembang sejajar dengan perkembangan kota, meskipun demikian periodisasi perkembangannya tidak selalu sama. Periodisasi perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya menurut Helen Jessup adalah:

Tahun 1870-1900

Selama periode ini, arsitektur kolonial Belanda terkenal dengan sebutan gaya “*The Empire Style*”.

Gaya ini dipopulerkan oleh Daendels yang pada saat itu merupakan bekas jenderal angkatan darat Prancis. Gaya “*The Empire Style*” merupakan suatu gaya arsitektur Neo-Klasik yang melanda Eropa (terutama Perancis). Hasilnya yaitu gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial, dan sudah disesuaikan dengan iklim dan material yang tersedia waktu itu. Ciri-ciri desain kolonial Belanda pada masa itu, dapat dilihat dari beberapa elemen yaitu memiliki denah simetris dengan sirkulasi formal, material lantai biasanya marmer (untuk bangunan mewah atau bersifat publik), dan teraso untuk bangunan rumah tinggal, dinding tebal dan plafonnya tinggi, hal tersebut berfungsi sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis di Indonesia. Untuk elemen transisi seperti pintu masuk yang tinggi, diapit oleh sepasang atau lebih jendela yang besar biasanya terbuat dari kayu jati. Bangunan memiliki beranda depan dan belakang yang terbuka dan luas, di ujungnya terdapat barisan kolom bergaya Yunani, bangunan juga memiliki *gevel* atau *gable*, biasanya terdapat pada bangunan-bangunan di tepi sungai. Menonjolkan material yang ada sehingga mengeluarkan warna aslinya atau natural seperti warna kayu-coklat, warna batu bata, coklat keme- rahan dan lain-lain.

Sesudah Tahun 1900

Kebangkitan kembali arsitektur Belanda pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 berhubungan langsung dengan arsitektur Kolonial di Hindia Belanda, yang dimulai dari seorang arsitek Neo-Gothik P.J.H. Cuypers yang kemudian disusul oleh arsitek beraliran *Nieuwe Kunst*, HP. Berlage. Arsitektur *Nieuwe Kunst* sebenarnya adalah arsitektur *Art Nouveau* yang telah diadaptasi sesuai dengan gaya Belanda. Menurut Pile (1988:595), *Art Nouveau* secara harafiah berarti seni yang baru. Konsep ini memang ingin menciptakan gaya yang benar-benar baru pada saat itu, yang belum ada di era sebelumnya. *Art Nouveau* sering ditafsirkan sebagai kelanjutan dari *Art and Craft*, namun gaya ini menolak sifat sosial *Art and Craft*. Sama seperti *Art and Craft*, gaya ini juga masih mementingkan kualitas benda atau fisik sistem kerajinan tangan atau pertukangan, namun *Art Nouveau* sudah mulai mengenal sistem produksi massal.

1. Gaya *Art and Craft*

Gerakan *Art and Craft* adalah gerakan yang terjadi di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yaitu pada tahun 1860-1925. Gerakan ini diinspirasi oleh tulisan-tulisan John Ruskin dan idealisme seniman untuk membanggakan hasil kerja tangannya sendiri.

Gerakan yang berlangsung di Inggris dan Amerika ini, didasari untuk melawan revolusi industri, karena para seniman tersebut merasa apabila seni yang didasari emosi digabung dengan mesin yang sangat rasional, seni akan kehilangan jiwanya sendiri. Karena hasil karya dengan mesin ini dirasakan akan menjadi akar dari monotonisme yang akan berdampak buruk pada seni. Gaya *Art and Craft* yang timbul sebagai reaksi terhadap industrialisasi ini, banyak menggunakan bahan-bahan seperti batu bata merah, kayu, kaca, *stained glass*, besi, keramik, tekstil, kertas.

Pada era ini, karya-karya seni mempunyai ciri khas bermotif rumit yang sukar dibuat dengan mesin, gerakan ini juga adalah pelopor dimulainya *Art Nouveau* yang bercirikan feminisme dan ornamen-ornamen makhluk hidup. Sedangkan ciri-ciri gaya ini adalah sebagai berikut:

- Adanya pengaruh Jepang dan Cina, dimana pada interior, pengaruh Jepang digunakan pada tata ruang yang bersifat gabungan horisontalitas dari bentuk rumah-rumah yang ada di Jepang. Tokoh Frank Lloyd Wright adalah salah satu tokoh yang terpengaruh dengan gedung-gedung tradisional Jepang. Sedangkan pengaruh Cina, pada dekorasi interior adalah pada bentuk-bentuk kekayaan *pattern*, warna-warna yang lembut dan motif yang bertumpukan.
- *Wallpaper* dan karpet dengan motif floral
- Dinding menggunakan material kayu struktural, batu dan batu bata. Pelapisan dinding dengan panel kayu ukir dan keramik biasanya juga terdapat plin dan lis. Selain dengan panel kayu, biasanya juga dilapisi dengan *wallpaper*. Desain *wallpaper* dengan motif bunga-bunga dan pada lis diberi dekorasi.
- Atap atau plafon dilapisi dengan bahan dan desain vernakular seperti adanya bingkai, dekorasi yang rumit, dengan *finishing* cat atau disepuh, menggunakan bentuk-bentuk linier, geometris dan terdapat dekorasi dengan *finishing* cat pada plafon, hiasan timbul serta penggunaan *wallpaper*. Desain tersebut mendapat pengaruh dari oriental yang ingin menampilkan suatu kemewahan dan kemegahan. Desain langit-langit dengan model *dome* atau kubah biasanya digunakan pada rumah-rumah yang besar ataupun galeri.
- Balok dengan material batu atau kayu kemudian diukir timbul dengan dekorasi abstrak dan geometris.
- Lantai menggunakan material batu, kayu dan karpet. Teknik *inlay* merupakan teknik yang digunakan pada pola lantai kayu maupun marmer, kemudian diberi *border* pada bagian tepi atau

sekeliling dari pola lantai tersebut. Finishing kayu dengan teknik politur agar keindahan alami dari tekstur kayu tetap tampak. Kayu yang digunakan adalah kayu pohon oak, *maple*, dan pinus. Ada juga penggunaan warna pada lantai seperti warna biru tua, merah Indian. Pada karpet pola yang banyak digemari adalah bunga-bunga gaya Perancis dan bentuk-bentuk geometris sederhana.

- Pintu pada masa *Art and Craft* memiliki ciri-ciri menggunakan konstruksi papan yang polos dan panel pintu pada masa Victorian yang menggunakan empat panel juga mendominasi gaya *Art and Craft* pada masa itu.
- Elemen dekorasi lebih ditonjolkan pada engsel besi yang rumit dengan grendel daripada *handle* pintunya. Pada panel terdapat pahatan yang rumit dan biasanya panel pada pintu juga dicat. Desain bunga yang mengalir dan burung merupakan desain yang populer. Penggunaan material *stained glass*, kaca berwarna kontras (merah, kuning, biru) dengan ikatan atau lapisan timah hitam sangat digemari.
- Jendela pada masa *Art and Craft* ini biasanya menggunakan material kaca warna hitam dan bingkai kayu. Komposisi geometris dan terakota merupakan ciri-ciri jendela pada rumah dengan ukuran besar. Kemudian muncul bentuk yang lebih *modern* seperti pengaturan panel jendela yang besar dan pada bagian atas dibuat dengan ukuran yang lebih kecil, menggunakan pengaturan acak, sampai bentuk jendela lengkung dan menggunakan material kaca dekoratif warna juga mulai muncul.

2. Gaya *Art Nouveau*

Art Nouveau adalah sebuah aliran atau langgam seni rupa *modern* yang marak pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Eropa daratan bagian barat. Nama *Art Nouveau* berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka pada tahun 1896. *Art Nouveau* muncul dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh-pengaruh budaya baru dan juga didukung oleh industrialisasi, kolonialisme, urbanisasi, dan lain-lain.

Karya *Art Nouveau* biasanya dicirikan dengan bentuk-bentuk plastis dan organis, tapi tetap mengandung prinsip-prinsip geometris (sebagai perbandingan *Art Deco* yang geometris, kaku meski menggambarkan figur-figur hewan, bunga, atau manusia). Bentuk-bentuk artistik di zaman itu sangat berkiblat pada gaya klasik Yunani Roma yang didominasi oleh bentuk-bentuk geometris primer seperti segi tiga, segi empat, elips dan lingkaran.

Adapun ciri khas gaya ini adalah:

- Terinspirasi dari alam, bentukan-bentukan *organic* seperti struktur tulang daun dan kuncupnya, juga bunga-bunga lili, bunga matahari, akar pohon, angsa dan burung merak. Bentuk tersebut menyimbolkan kemurnian, kebebasan dan harapan mampu menginspirasi gaya ini. Menyukai bentukan ornamen dua dimensi dan menghindari ornamen dalam bentuk tiga dimensi.
- Kolom menggunakan tiang dengan bentuk yang tidak berbentuk luwes tetapi bentukan geometrisnya dimodifikasi dengan bentukan kurva. Kemudian diberi sentuhan dekorasi yang kemudian diekspose.
- Dinding pada *Art Nouveau*, memiliki ciri-ciri menggunakan material *wallpaper*, keramik, dan panel kayu. Ubin keramik digunakan untuk membalut dinding interior ataupun serambi, beberapa keramik bisa menciptakan patra yang diulang, ataupun satu motif besar. Selain ubin keramik, dinding juga diberi lukisan-lukisan. Motif dekorasi dengan tumbuhan laut dan pengulangan patra dengan garis kurva vertikal, dan lain-lain. Warna dinding menggunakan warna-warna pastel atau warna putih.
- Pintu pada *Art Nouveau* ini memiliki ciri-ciri menggunakan material kayu jati dengan panel-panel persegi, bentuk yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris dan mulai dimodifikasi dengan kurva, penggunaan kaca warna (*stained glass*) pada pintu yang bersifat eksterior, dan dekorasi pada pintu dengan pola tradisional dan diberi hiasan pada kenop, perisai yang berlukiskan lambang, engsel dengan motif sayap merak atau motif-motif berbentuk hati.
- Jendela pada masa *Art Nouveau* memiliki ciri-ciri menggunakan kaca berwarna pada jendela berukuran besar, biasanya didekorasi dengan bentuk tanaman warna-warna terang dan kontras. Menggunakan panel-panel berpola yang dipasang di sekeliling ujung bingkai daun jendela, dekorasi dengan bentuk abstrak, tumbuhan, geometris, serta komposisi burung sangat digemari. Menggunakan material besi karena sesuai dengan kaca, namun penggunaan kuning juga banyak ditemukan.
- Lantai memiliki ciri-ciri menggunakan material kayu, karpet, ubin keramik dengan motif bentuk bunga abstrak (kuncup mawar), bentuk luwes, sulur tanaman, terdapat *frame* atau *border*, warna yang digunakan adalah warna-warna pucat. Penggunaan lantai keramik sering diterapkan pada selasar panjang atau lorong.

3. The Amsterdam School

Amsterdam School merupakan kelanjutan dari aliran *Art Nouveau*, lahir pada tahun 1912. *Amsterdam School* mengambil ide-ide arsitektur *modern* Eropa kemudian ditransfer ke Indonesia, namun tetap disesuaikan dengan lingkungan Indonesia. Elemen-elemen tradisional setempat juga diterapkan pada bentuk arsitekturnya. Hal ini menyebabkan gaya arsitektur kolonial di Indonesia mempunyai ciri khusus yang tidak sama dengan arsitektur yang ada di Belanda.

- Ciri-ciri dari karya *Amsterdam School* ini adalah bentuk bangunan massif dan plastis, denah simetris, memiliki “Galeri Keliling”, yang berfungsi sebagai tampias hujan dan sinar matahari. Hal ini merupakan wujud dari penyesuaian iklim tropis di Indonesia.
- Pengolahan detail-detail dekorasi yang cermat pada setiap bagian bangunan, menggunakan desain vernakuler barat seperti *dormer*, *tower* dan *gevel*, menambahkan elemen tradisional setempat sehingga memberi kesan lokal.
- Ekspresi dinding batu bata merupakan ciri utama langgam ini, menghilang dengan dinding yang diplester karena adaptasi terhadap iklim tropis. Namun sebagai gantinya, ekspresi alami langgam ini tercermin pada bentuk bangunan yang beradaptasi dengan arsitektur setempat atau tradisional.

Menggunakan material yang beraneka ragam serta warna seperti batu bata, keramik dan kayu (Handinoto, 1996:162).

Aliran ini banyak ditemukan pada bekas daerah pemukiman Eropa di Surabaya seperti kawasan Darmo dan Embong, yang berupa vila-vila dengan atapnya yang lebih runcing. Melalui Departemen Pekerjaan Umum banyak pula dibangun gedung-gedung aliran *Amsterdam School*, seperti Kantor Pos Besar di jalan Kebon Rojo, Museum Mpu Tantular di Jl. Mayangkara, Kantor PTPN Jl. Merak yang merupakan contoh aliran *Nieuwe Kunst* di Surabaya.

Sesudah Tahun 1920

Pada masa ini terdapat dua aliran baru didalam perkembangan arsitektur di Hindia Belanda. Yang pertama adalah arsitektur *Indish* dan yang kedua adalah arsitektur *Nieuwe Bowen*.

1. Arsitektur *Indish*

Arsitektur “*Indisch*” mengambil dasar arsitektur tradisional setempat sebagai sumbernya, dipelopori oleh H. Maclaine Pont, Thomas Karsten. Konsep

Indis di sini hanya terbatas pada ruang lingkup di daerah kebudayaan Jawa, yaitu tempat khusus bertemunya kebudayaan Eropa (Belanda) dengan Jawa sejak abad XVIII sampai medio abad XX. Kehadiran bangsa Belanda sebagai penguasa di Pulau Jawa menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh berbeda itu makin kental. Kebudayaan Eropa (Belanda) dan Timur (Jawa), yang berbeda etnik dan struktur sosial membaaur jadi satu. Sebelum kedatangan Belanda, sebenarnya sudah banyak bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu datang ke Indonesia antara lain dari Cina, India, Vietnam, Arab, dan Portugis, yang memberi pengaruh pada budaya asli. Karena itu, dalam bangunan Indis juga terkandung berbagai macam unsur budaya tersebut. Faktor-faktor lain yang ikut berintegrasi dalam proses perancangan antara lain faktor lingkungan, iklim atau cuaca, tersedia material, teknik pembuatan, kondisi sosial politik, ekonomi, kesenian, dan agama.

Pengaruh budaya barat terlihat pada pilar-pilar besar, mengingatkan kita pada jaman Yunani dan Romawi. Pintu termasuk terletak tepat ditengah, diapit dengan jendela-jendela besar pada kedua sisinya. Bangunan bergaya *Indisch* adalah manifestasi dari nilai-nilai budaya yang ditampilkan lewat kualitas bahan, dimensi ruang yang besar, pemilihan perabot dan seni ukir kualitas tinggi sebagai elemen penghias gedung.

Arsitektur Indis mencapai puncaknya pada akhir abad ke-19. Ciri-ciri dari arsitektur *Indisch* adalah:

- Elemen dekoratifnya banyak mengambil dari ukir-ukiran, khususnya ukiran Jawa. Hal ini muncul karena keinginan menggabungkan arsitektur Eropa dan lokal. Memakai warna-warna natural
- Terdapat penyesuaian iklim tropis basah, contohnya: "Galeri Keliling", *cross ventilation*, jalusi atau jendela, dan sebagai tampias hujan dan panas
- Berskala tinggi, juga disebabkan oleh penyesuaian iklim
- Menggunakan pilar atau kolom berukuran besar, langit-langit tinggi.

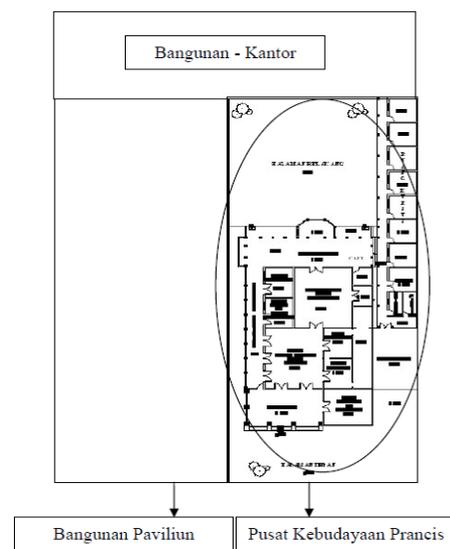
2. Arsitektur *Nieuwe Bowen*

Yang kedua, adalah arsitek yang mengambil bentuk-bentuk *modern* yang disesuaikan dengan teknologi, bahan dan iklim setempat. Aliran ini mengacu pada perkembangan arsitektur *modern* dengan berbagai gaya yang sedang berkembang pesat di Eropa dan Amerika. Arsitektur *modern* ini biasa disebut dengan gaya *Nieuwe Bowen*. Arsitektur *Nieuwe Bouwen* merupakan istilah gaya bangunan sesudah tahun 1920-an yang merupakan penganut dari aliran *International Style*. Gaya arsitektur ini dibarengi oleh pengaruh gaya arsitektur *modern* yang sedang tren

pada masa itu antara lain *Amsterdam School*, Bauhaus dan *De Stijl* yang berkembang di Indonesia karena semakin banyak arsitek Belanda beraliran arsitektur *modern* berpraktek di Indonesia. HP. Berlage, C. Citroen, Th. van Oyen dan CP. Wolff Schoemaker adalah beberapa di antaranya. Karya-karya arsitek tersebut disambut hangat di Indonesia pada umumnya karena menerapkan gaya arsitektur *modern* dengan penyesuaian terhadap iklim setempat (Handinoto, 1996:237). Arsitektur *Nieuwe Bouwen* ini memiliki ciri-ciri, yaitu bangunan lebih berkesan massif dan kokoh dengan bentuk yang sederhana, karena keterbatasan lahan dan adaptasi dengan arsitektur setempat. Sedangkan skala yang digunakan lebih manusiawi dengan plafon yang tidak terlalu tinggi. Dinding diplester dan dicat warna putih dengan material *modern*. Menggunakan atap datar dan sirkulasi tidak lagi formal. Contoh penerapan gaya *modern* ini diterapkan pada arsitektur dan penataan interior kantor Internatio Surabaya yang dibangun sekitar tahun 1930-an dan eksterior gedung Gubernur, Surabaya (Handinoto, 1996:131-163).

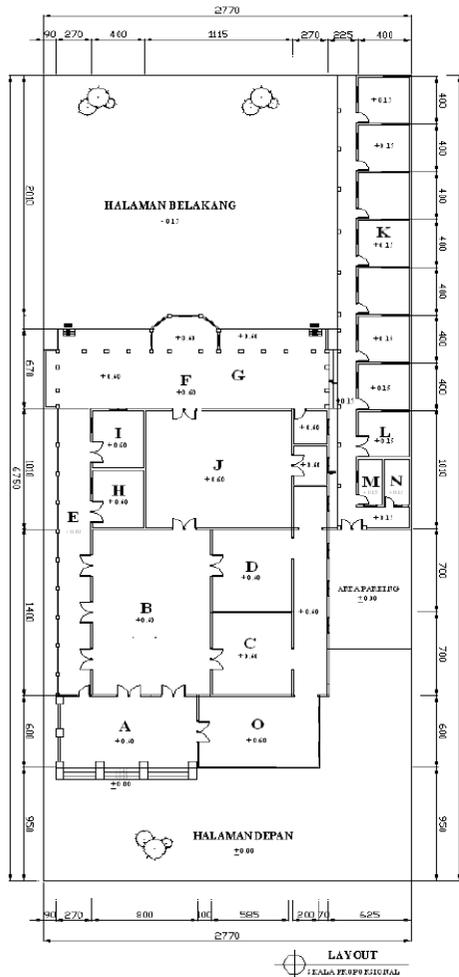
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa interior rumah tinggal milik Tan Hie Sioe yang sekarang difungsikan sebagai Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) Surabaya sebagian besar masih dalam keadaan asli. Adanya renovasi hanya dilakukan pada sebagian kecil bangunan yaitu perubahan pada material lantai di "Galeri Keliling", kafe dan *area* servis yang sekarang digunakan sebagai ruang kursus.



Sumber: dokumentasi CCCL, 2008

Gambar 1. Layout awal bangunan secara keseluruhan sebelum dibagi menjadi tiga bangunan yang sekarang difungsikan sebagai kantor dan Pusat Kebudayaan Prancis.



| No | Kode | Keterangan |
|----|------|------------------------------------|
| 1 | A | TERAS DEPAN |
| 2 | B | RUANG TENGAH / BINNEN GALERI |
| 3 | C | RUANG MEDIATEK |
| 4 | D | RUANG MULTIMEDIA |
| 5 | E | GALERI KELILING |
| 6 | F | TERAS BELAKANG |
| 7 | G | CAFE |
| 8 | H | RUANG BUDAYA dan ILMIAH KOMUNIKASI |
| 9 | I | RUANG ACCOUNTING |
| 10 | J | RUANG SINEMA/ SALLE FRANCE |
| 11 | K | RUANG KURSUS |
| 12 | L | TOILET |
| 13 | M | RUANG STAFF |
| 14 | N | MUSOLAH |
| 15 | O | RUANG KONSULAT dan INFORMASI |

Sumber: CCCL, 2008

Gambar 2. Layout Pusat Kebudayaan Prancis

Obyek penelitian adalah ruang teras depan dan ruang tengah (*Binnen Galeri*). Ruang-ruang tersebut sudah dianggap dapat mewakili karena dari hasil wawancara dengan pihak terkait, pada ruang tersebut interiornya masih asli dan terawat. Namun untuk ruang konsulat, *accounting*, ruang sinema, ruang budaya dan ilmiah komunikasi merupakan *area*

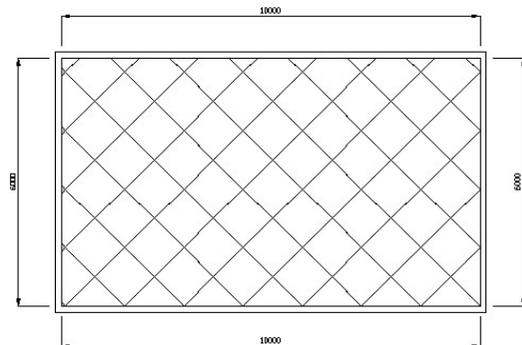
privat dari pemilik bangunan, sehingga tidak dapat digunakan sebagai obyek penelitian. Selain ruang-ruang tersebut, ruang kursus, toilet, musolah serta ruang *staff* tidak termasuk dalam obyek penelitian karena telah mengalami renovasi.

Teras Depan

1. Lantai

Bentuk

Bentuk penataan marmer ukuran 100x100 cm pada lantai disusun dengan menggunakan pola diagonal. Penggunaan motif marmer sederhana, menyerupai serat-serat dengan warna hitam dan putih.



POLA LANTAI TERAS DEPAN
Skala Proporsional

Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 3. Pola lantai marmer pada teras depan dengan penyusunan pola diagonal

Teras bagian depan menggunakan bentuk geometris segiempat yang ditata dengan pola diagonal dengan sudut kemiringan 45°. Desain lantai pada teras depan terdapat kesamaan bentuk pada gaya *Amsterdam School*. Hal ini didukung oleh pendapat Handinoto (1996), yaitu pada tahun 1900-1920 di Surabaya berkembang gaya *Amsterdam School*, yang merupakan gaya *Art Nouveau* dan telah diadaptasi oleh orang Belanda sehingga menghasilkan *Art Nouveau* yang lebih tegas dengan bentuk geometris seperti kurva, segiempat, segitiga, dan lain-lain.

Material

Material yang digunakan pada teras depan adalah marmer. Material ini terdapat kesesuaian dengan gaya kolonial belanda yang berpengaruh di Indonesia. Pada tahun 1870-1900 arsitektur kolonial Belanda di Indonesia banyak dipengaruhi oleh gaya *Empire Style*. Hal tersebut dipertegas oleh gaya *Empire style* yang dipelopori oleh Daendels, dimana disebutkan bahwa material lantai yang amat populer pada masa itu adalah penggunaan teraso dan marmer. Penggunaan teraso banyak digunakan pada rumah tinggal sedangkan marmer biasanya digunakan pada bangunan mewah dan area publik.

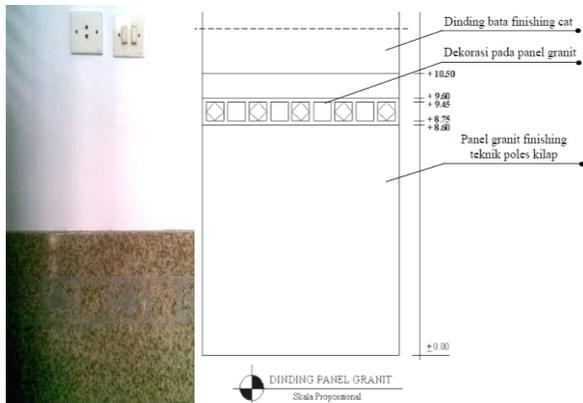
Warna

Warna marmer yang digunakan adalah warna abu-abu dengan kombinasi garis-garis menyerupai motif serat-serat yang menonjolkan sifat natural. Penggunaan warna abu-abu termasuk dalam warna natural yang merupakan ciri khas gaya Kolonial Belanda. Menurut Ball (1980), gaya Kolonial Belanda (*Dutch Colonial*) memiliki ciri yang menonjol yaitu menonjolkan material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural. Antara lain warna abu-abu, warna coklat kayu, warna merah batu bata, dan lain-lain.

2. Dinding

Bentuk

Bentuk dinding terdapat tambahan panel granit dengan ketebalan +1cm. Kemudian pada panel tersebut terdapat detil dekorasi kombinasi dari bentuk geometris. Motif penyusunan panel granit terdapat pada dinding bata memiliki ketinggian 1050 cm dari lantai. Tinggi dinding secara keseluruhan adalah 6 meter.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 4. Dinding yang dikombinasikan dengan panel granit, dan diberi sentuhan dekoratif pada granit tersebut

Bentuk detil dekorasi yang digunakan adalah kombinasi bentuk geometris dan terdapat *frame*. Bentuk yang dominan adalah bentuk segiempat dengan pola diagonal dan kombinasi *frame* dengan pola horizontal. Berdasarkan pernyataan tersebut, Handinoto mengatakan bahwa gaya *Amsterdam School* adalah gaya yang melanda pada masa kolonial tersebut mendominasi bentuk geometris seperti kurva, segiempat, segitiga, juga diberi sentuhan *frame* untuk mempertegas motif atau ornamen yang ingin ditonjolkan pada bagian dalam.

Material

Material menggunakan *finishing* cat tembok. Kemudian dilapisi panel granit dari Itali dengan warna coklat yang menimbulkan kesan natural. Penyelesaian panel granit dibuat dengan sangat teliti dan halus dengan *finishing* teknik poles kilap. Pada tahun 1870-1900 arsitektur kolonial Belanda di Indonesia banyak dipengaruhi oleh gaya *Empire Style*. Hal tersebut dipertegas oleh gaya *Empire style* yang memiliki karakteristik bahwa penggunaan material lantai yang populer selain marmer dan teraso adalah granit.

Warna

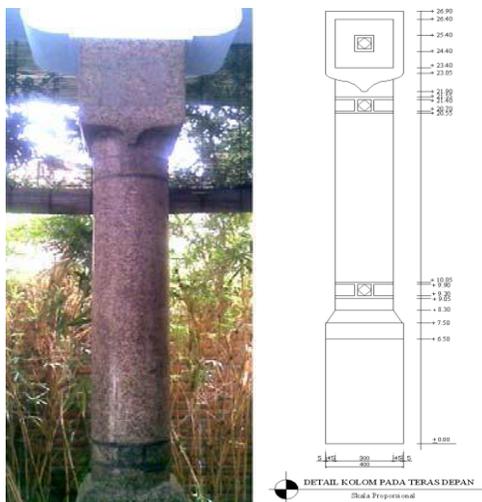
Finishing dari cat tembok menggunakan warna putih. Kemudian panelnya menggunakan granit warna coklat. Menurut Ball (1980) bahwa gaya kolonial belanda memiliki ciri yang menonjol yaitu mengekspose material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural, antara lain warna abu-abu, warna coklat kayu, warna merah batu bata, dan lain-lain.

3. Kolom

Bentuk

Kolom ini memiliki diameter 30 cm dan mempunyai kepala kolom berbentuk segiempat dengan ukuran 40x40 cm. Tinggi kolom dari kepala kolom sampai dasar kolom sekitar 2.690 cm. Jika dilihat dari bentuknya, kolom ini memiliki bentuk yang sederhana, pada kepala kolom memiliki bentuk luwes dan terdapat dekorasi yang diekspose. Hal ini terdapat kesamaan pada gaya *Art Nouveau* dimana dikatakan Kurniawan (1988), bahwa kolom pada masa itu menggunakan tiang dengan bentuk yang tidak berbentuk luwes tetapi bentukan geometrisnya dimodifikasi dengan bentukan kurva, kemudian diberi sentuhan dekorasi yang diekspos. Pada badan kolom (*shaft*) terdapat dekorasi (Gambar 6) dengan kombinasi bentuk geometris yaitu segiempat yang disusun

dengan pola diagonal. Bentuk dekorasi pada kolom hampir sama dengan dekorasi pada dinding granit, yang diberi sentuhan *frame* untuk mempertegas motif atau ornamen yang ingin ditonjolkan pada bagian dalam.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 5. Detil kolom pada teras depan dengan *finishing* granit dan juga terdapat detil dekorasi pada bagian badan dan kepala kolom.

Pada *capital* berbentuk persegi dan bagian bawahnya terdapat detil dekorasi tetapi tidak rumit. Pola dari dekorasi pada badan kolom hampir sama seperti motif *border* yang digunakan untuk parket pada karya Bennett's "Tungit" Wood Flooring Company of Stratford, East London. Dimana bentuk-bentuk geometris sangat populer dengan penataan diagonal dan pengulangan garis-garis linier (Gambar 9).



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 6. Detil dekorasi pada kolom serupa dengan dekorasi pada dinding Granit

Material

Material pada kolom yang berada di bagian teras depan ini, menggunakan granit dengan *finishing* teknik poles kilap. Dalam penggunaan material granit ini terdapat kesamaan dengan gaya pada masa *Empire*

Style. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Handinoto (1996), bahwa pada tahun 1870-1900 arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia banyak dipengaruhi oleh gaya *Empire Style*, dimana material lantai yang populer digunakan selain marmer dan teraso adalah granit.

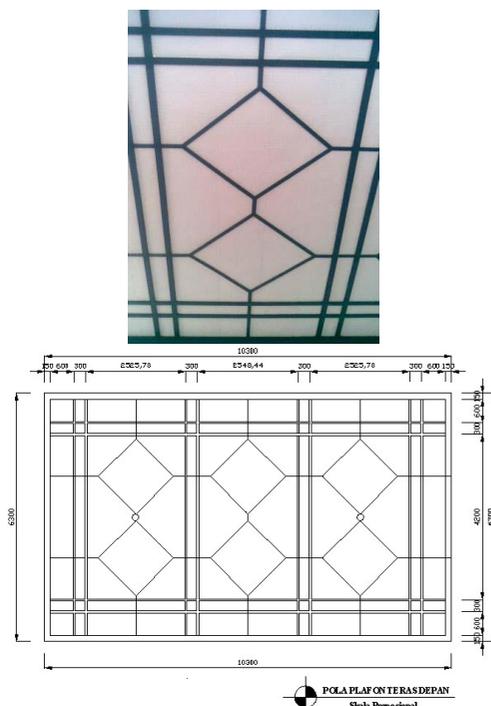
Warna

Warna yang digunakan pada material granit yang berfungsi sebagai penutup kolom adalah coklat. Menurut Ball (1980), gaya kolonial Belanda memiliki ciri yang penting yaitu menonjolkan material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural, antara lain warna abu-abu, warna coklat kayu, warna merah batu bata, dan lain-lain.

4. Plafon

Bentuk

Plafon pada teras depan memiliki bentuk datar dan terdapat profil kayu yang terdapat kombinasi bentuk-bentuk geometris yaitu segiempat yang disusun dengan pola diagonal dan horizontal. Bentuk yang ditampilkan pada pola plafon ini, dipertegas dengan adanya profil yang dibentuk seperti *frame* pada bagian tepi bidang geometris yang ada di bagian dalam. Tinggi profil kayu pada plafon tersebut + 5cm, berfungsi sebagai variasi bentuk pada plafon.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 7. Pola plafon pada teras depan dengan adanya kombinasi profil kayu dengan bentuk-bentuk geometris

Penggunaan bentuk plafon pada teras depan terdapat kesamaan bentuk pada masa *British Victorian* (1837-1901). Jika dilihat dari polanya yang mengombinasikan bentuk-bentuk geometris, terdapat kesamaan dengan pola penataan pada pola plafon di teras depan ini. Hal tersebut dilihat dari, bentuk-bentuknya yang geometris dan terdapat *frame* atau bingkai bidang persegi yang mempertegas bentuk geometris di bagian dalamnya (Imansyah, 1982). Selain itu juga didukung oleh pendapat Handinoto (1996), yaitu pada tahun 1900-1920 di Surabaya berkembang gaya *Amsterdam School* atau *Nieuwe Kunst*, merupakan gaya *Art Nouveau* yang telah diadaptasi oleh orang Belanda sehingga menghasilkan *Art Nouveau* yang lebih tegas dengan bentuk geometris seperti kurva, segiempat, segitiga, dan lain-lain.



Sumber: Calloway, 1991:250

Gambar 8. Pola plafon pada perpustakaan yang menggunakan bentuk persegi dari material profil kayu *walnut*, terdapat juga detil dekorasi yang rumit karya Richard Norman Shaw di Cragside, Northumbria, 1872

Material

Material yang digunakan adalah *asbestos cement* dengan ukuran 100x100 cm dan diberi profil kayu jati. Terdapat balok kayu jati dengan *finishing* cat warna biru. Kayu jati banyak digunakan pada masa *Amsterdam School*, dimana menurut Handinoto (1996) mengatakan bahwa ciri arsitektur *Amsterdam School* diantaranya adalah menggunakan bahan yang beragam seperti batu-bata, kayu dan keramik. Material kayu jati pada balok plafon “*Binnen Galeri*” banyak digunakan pada bangunan bergaya *Amsterdam School*.

Warna

Warna yang digunakan untuk plafon adalah warna putih. Untuk lis atau profil kayu jati yang terdapat pada plafon dengan *finishing* cat warna biru.

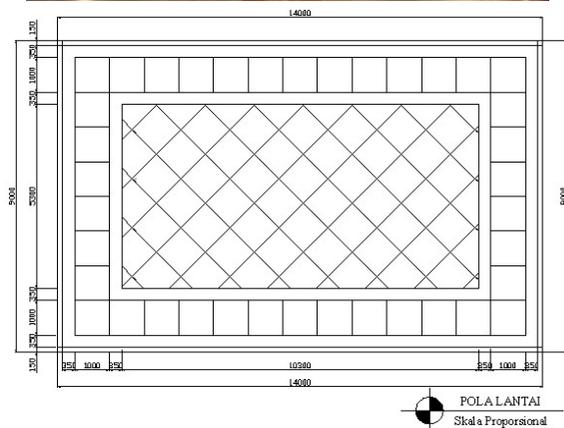
Kombinasi warna biru dan putih adalah warna yang cukup menonjolkan kesan kolonial pada bangunan masa tersebut. Warna putih adalah warna yang dominan digunakan pada arsitektur Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya pada tahun 1920-an atau lebih dikenal dengan aliran *Nieuwe bouwen*.

“*Binnen Galeri*” (Ruang Tengah)

1. Lantai

Bentuk

Bentuk yang dimaksud, dilihat dari sudut pandang cara penataan marmer pada lantai dan motif yang digunakan pada lantai. Penataan marmer dengan ukuran 100x100 cm dibuat dengan menggunakan pola diagonal. Penggunaan motif menyerupai serat-serat dengan warna abu-abu. Pada bagian dalam *border* lantai marmer menggunakan pola diagonal, sedangkan pada bagian tepi menggunakan pola sejajar atau pola lurus. Penggunaan pola diagonal dan *border* pada lantai ruang tengah ini, terdapat kesamaan dengan gaya *Art and Craft*, dimana motif penataan ini sangat banyak digunakan pada masa kejayaan *Art and Craft* pada tahun 1860-1925.



POLA LANTAI
Skala Proporsional

Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 9. Pola lantai pada “*Binnen Galeri*” dengan kombinasi pola penataan yaitu vertikal, horisontal dan diagonal

Material

Material yang digunakan pada ruang tengah ini adalah marmer berwarna abu-abu. Penggunaan material ini banyak digunakan pada gaya *Empire Style*. Hal tersebut dipertegas oleh gaya *Empire style* yang dipelopori oleh Daendels, dimana disebutkan bahwa material lantai yang amat populer pada masa itu adalah penggunaan granit dan marmer. Penggunaan granit banyak digunakan pada rumah tinggal sedangkan marmer biasanya digunakan pada bangunan mewah dan *area publik*.

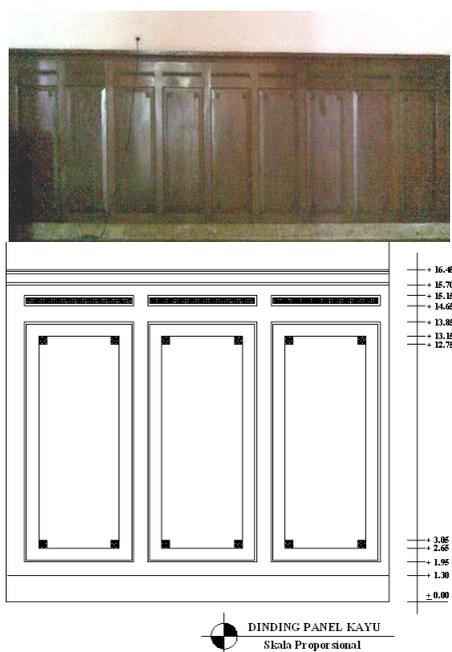
Warna

Warna marmer yang digunakan sebagai material penutup lantai adalah abu-abu dan dikombinasi dengan granit warna oranye kecoklatan (warna bata). Menurut Ball (1980), gaya kolonial belanda memiliki ciri yang menonjol yaitu mengekspose material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural, antara lain warna abu-abu, warna coklat kayu, warna merah batu bata, dan lain-lain.

2. Dinding

Bentuk

Pada dinding bertinggi 1645 cm terdapat tambahan panel kayu jati dengan ketebalan 3cm, detil dekorasi kombinasi dari bentuk geometris dan dekorasi tradisional.



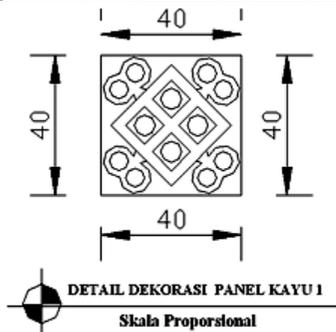
Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 10. Dinding dengan panel kayu jati terdapat dua macam dekorasi yang keduanya didominasi dengan bentuk-bentuk stilasi dari bentuk alam yaitu flora.

Bentuk dari panel dinding yang dikombinasikan dengan panel kayu jati pada bagian bawah ini, terdapat kesamaan pada gaya *Art and Craft*. Hal tersebut diperjelas dengan adanya panel kayu jati yang dibuat tinggi dan dikombinasikan dengan dekorasi pada bagian atas, baik berupa plesteran dinding maupun *wallpaper* (Gambar 10). Hal ini ada kesesuaian dengan dinding pada “*Binnen Galeri*” karena bentuknya yang diberi panel dengan material kayu jati. Namun pada bagian atas dibiarkan polos tanpa ada dekorasi ataupun *wallpaper*. Jika dilihat dari segi bentuk pada dinding “*Binnen Galeri*”, terdapat kesesuaian bentuk pada gaya *Art and Craft* tetapi bentuknya lebih sederhana dan dekorasi hanya ada pada panel kayu jati, sedangkan pada bagian atas dibiarkan polos dengan cat tembok dengan warna khas *modern* yaitu putih.

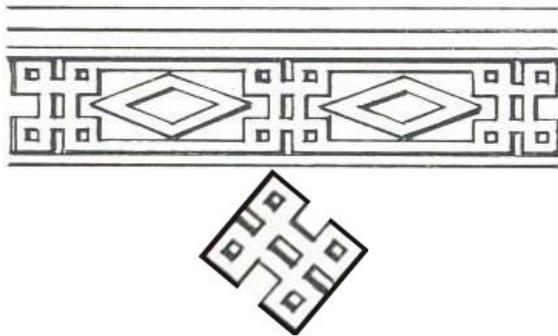
Pada masa peralihan tersebut, penggunaan panel dinding dari kayu jati amat populer (Handinoto, 1996). Pada masa itu dalam perancangan khususnya arsitektur dan interior dibuat dengan pemikiran yang mengarah pada fungsi dan pemecahan masalah. Panel dinding yang dibuat tinggi dimaksudkan agar dinding tidak mudah kotor, tergores dan lain-lain. Panel dinding menggunakan material kayu jati dengan maksud agar awet dan mudah dalam pembersihan maupun perawatannya. Penggunaan panel ini banyak ditemukan pada ruang-ruang dimana manusia banyak beraktivitas, memunculkan ide bahwa dengan adanya panel tersebut dinding tetap tampak bagus. Hal tersebut terbukti bahwa sudah 90 tahun dinding pada ruang “*Binnen Galeri*” ini masih tetap terlihat bagus. Pada panel dinding yang terbuat dari kayu jati terdapat dua macam detil dekorasi yang berbeda. Dekorasi pertama (Gambar 11) menggunakan bentuk geometris segiempat dengan pola diagonal dan terdapat bentuk lingkaran. Pada detil pertama ini, terdapat kesamaan dengan gaya kolonial seperti pada karya Delaware yang diterapkan pada dekorasi kursinya (Gambar 12).

Gaya yang melanda pada masa kolonial tersebut adalah gaya *Amsterdam School* (Handinoto,1996). dimana pada masa tersebut sangat populer dengan dominasi bentuk geometris seperti kurva, segiempat, segitiga. Detil dekorasi kedua pada panel dinding “*Binnen Galeri*” (Gambar 13) merupakan kombinasi bentuk geometris yang lebih luwes yaitu bentuk lingkaran dan bentuk stilasi menyerupai bentuk floral. Pada bagian tengah terdapat motif bunga yang terdapat di dalam lingkaran, dimana bentuk sulur-sulur tanaman yang luwes ditonjolkan pada dekorasi tersebut. Pengulangan bentuk dan penggunaan pola simetris sangat dominan pada dekorasi tersebut. Dekorasi tersebut cenderung terdapat kesamaan gaya *Art Nouveau*, dimana bentuk geometris dan bentuk-bentuk stilasi yang menyerupai bentuk floral amat populer pada masa tersebut.



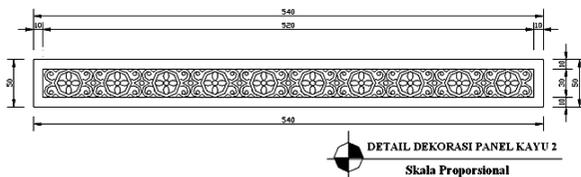
Sumber: dokumentasi pribadi, 2009

Gambar 11. Detil dekorasi 1 pada panel dinding dengan material kayu jati dengan bentuk geometris yaitu lingkaran dan segiempat.



Sumber: Calloway, 1991:116

Gambar 12. Detil dekorasi timbul pada kursi karya Delaware pada masa *Colonial* (1607-1780)



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 13. Detil dekorasi 2 pada panel dinding dengan material kayu jati menggunakan bentuk dengan motif floral yaitu bunga dan sulur-sulur tanaman

Bentuk flora pada dekorasi panel, terdapat kesamaan dengan motif bunga yang banyak digunakan pada masa awal abad ke-19, namun pada masa *Art Nouveau* bentuk-bentuk tersebut lebih sederhana dan tidak terlalu rumit karena dikombinasikan dengan

bentuk-bentuk stilasi yang lain, tetapi masih menggunakan aturan simetris.

Material

Material pada dinding “*Binnen Galeri*” menggunakan *finishing* cat tembok warna putih. Panel dinding terbuat dari kayu jati dengan kualitas baik dan terdapat dekorasi atau ornamen. Pengerjaan detil dekorasi pada panel kayu juga sangat teliti dan rapi, dengan *finishing* teknik politur, yang menonjolkan serat kayu jati berwarna coklat muda. Dari segi material yaitu kayu jati, terdapat kesamaan pada gaya *Amsterdam School*, dimana menurut Handinoto (1996:162), ciri dari arsitektur *Amsterdam School* diantaranya adalah menggunakan bahan yang beragam seperti batu-bata, kayu dan keramik. Material batu bata dan panel kayu pada dinding “*Binnen Galeri*” banyak juga digunakan pada bangunan yang bergaya *Amsterdam School*.

Warna

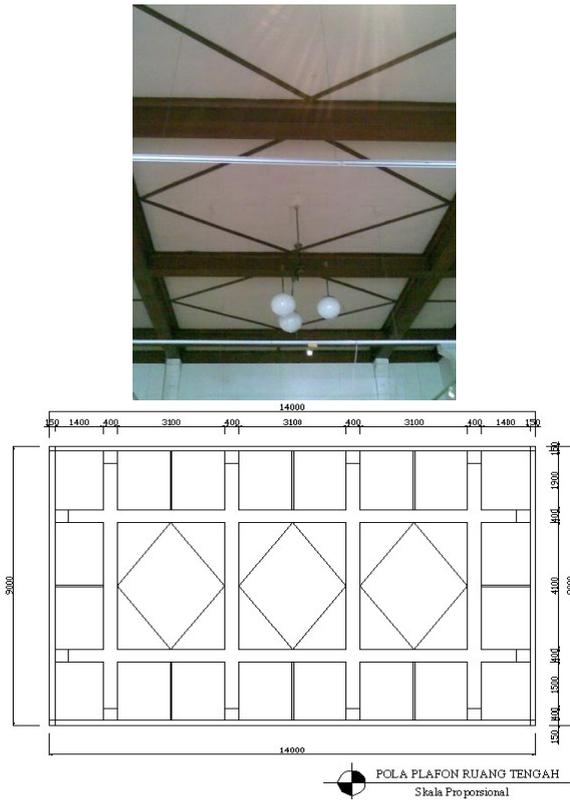
Pada dinding bata dengan *finishing* cat tembok warna putih, terdapat panel menggunakan kayu jati dengan warna asli kayu yaitu coklat dengan *finishing* politur sehingga kesan natural sangat dominan. Hal ini sesuai dengan gaya kolonial belanda memiliki ciri yang menonjol yaitu mengekspos material yang ada (Ball, 1980).

3. Plafon

Bentuk

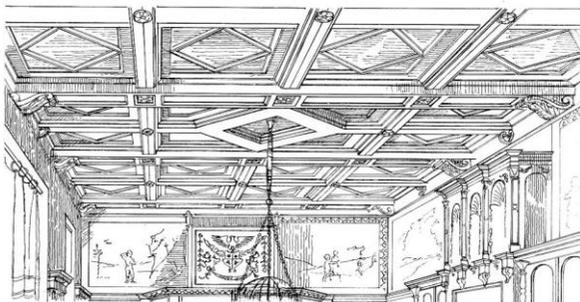
Bentuk plafon pada ruang tengah ini hampir sama dengan plafon pada teras depan, yaitu terdapat konsol sebagai penyangga balok dari kayu jati. Balok-balok tersebut membentuk kombinasi bentuk geometris segiempat yang disusun diagonal dan garis linier dengan pola sejajar menyerupai *frame*. Konsol memiliki lebar 40 cm dan setiap konsol berjarak 310 cm. Pada bagian tengah terdapat tiga buah bidang segiempat yang disusun dengan pola diagonal.

Bentuk-bentuknya yang geometris dan berbingkai bidang persegi mempertegas bentuk geometris di bagian dalamnya, plafon pada “*Binnen Galeri*” terdapat kesamaan bentuk dengan gaya *Amsterdam School*. Hal tersebut didukung oleh pendapat Handinoto (1996), yaitu pada tahun 1900-1920 di Surabaya berkembang gaya *Amsterdam School* atau *Nieuwe Kunst* yang merupakan gaya *Art Nouveau* yang telah diadaptasi oleh orang Belanda sehingga menghasilkan *Art Nouveau* yang lebih tegas dengan bentuk geometris seperti kurva, segiempat, segitiga, dan lain-lain.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 14. Pola plafon pada ruang tengah terdapat profil atau lis kayu jati dengan kombinasi bentuk geometris.



Sumber: Calloway, 1991: 398

Gambar 15. Plafon pada New York Dining Room, pada masa *American Beaux Arts* (1870-1920) karya dari Alfred Zucker and Company.

Selain itu, dari segi bentuk plafon pada ruang tengah ini juga memiliki kesamaan bentuk dengan plafon pada masa *American Beaux Arts* (1870-1920). Seperti pada gambar 15, dimana plafon dengan kombinasi *frame* bentuk geometris yaitu segiempat yang disusun dengan pola diagonal merupakan bentuk yang populer pada masa *Renaissance style*.

Material

Material yang digunakan adalah *asbestos cement* dengan ukuran 100x100 cm, memiliki tekstur timbul. Terdapat balok kayu jati berongga dengan *finishing* politur, sehingga menimbulkan kesan natural. Dari

segi material kayu jati, terdapat kesamaan material dengan yang ada pada gaya *Amsterdam School*. Material kayu jati pada balok plafon pada “*Binnen Galeri*” banyak digunakan pada bangunan yang bergaya *Amsterdam School*.

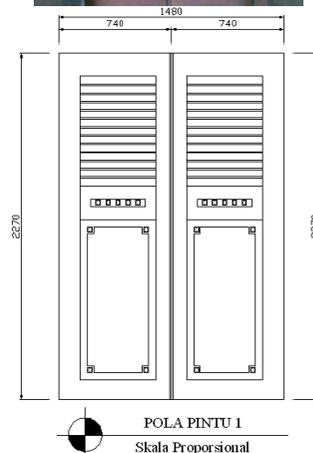
Warna

Warna yang digunakan pada plafon adalah warna *cream*. Balok-balok plafon dari kayu jati menggunakan *finishing* politur, sehingga warna asli kayu tersebut tampak natural. Dalam penggunaan warna pada plafon “*Binnen Galeri*” ini, terdapat kesesuaian pada gaya kolonial Belanda, yaitu mengekspose material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural.

4. Pintu

Bentuk

Terdapat tiga jenis pintu yang digunakan pada “*Binnen Galeri*” dan ketiganya memiliki karakteristik yang hampir sama dan menggunakan jenis pintu *double doorway*. Pertama adalah pintu utama, berada pada *main entrance*. Pintu pada *main entrance* berjumlah dua buah pintu dan keduanya memiliki bentuk persegi dengan ukuran yang sama, tetapi material berbeda, bagian depan menggunakan jalusi dan pintu kedua menggunakan *stained glass*.

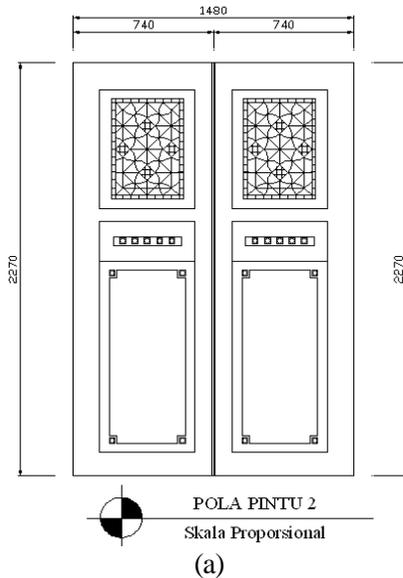


POLA PINTU 1
Skala Proporsional
Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 16. Pintu 1 pada *main entrance* yang terbuat dari kayu jati dengan bentuk yang geometris terdapat juga jalusi dan detail dekorasi

Pintu pertama ini memiliki bentuk geometris yang sangat dominan. Bentuk segiempat yang beraturan dan berulang ini, terdapat kesamaan bentuk dengan gaya kolonial yaitu *Art and Craft*. Hal ini didukung dengan bentuk pintu yang banyak digunakan pada masa *Art and Craft*.

Pintu kedua memiliki bentuk yang hampir sama dengan pintu pertama, tetapi jika pada pintu pertama menggunakan jalusi, pada pintu kedua ini menggunakan *stained glass*. Pada bagian lain seperti bentuk panel dan detil dekorasinya sama dengan pintu pertama. Penggunaan bentuk pada dekorasi *stained glass* (Gambar 17b) ini mengadopsi bentuk stilasi floral dengan bentuk-bentuk yang luwes. Bentuk masih menggunakan pengulangan dan bentuk simetris. Bentuk ini merupakan bentuk yang populer pada masa *Art Nouveau* (Calloway, 1991:340-341), sehingga jika dari segi bentuk dari motif *stained glass* ini terdapat kesamaan bentuk seperti pada gaya *Art Nouveau*.



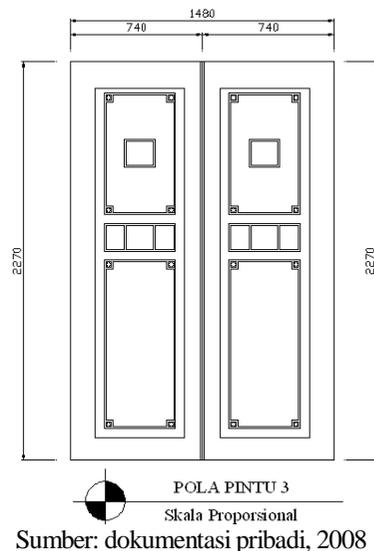
(b)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 17. (a) Pola pintu 2 yang terbuat dari kayu jati sama dengan pada pintu *main entrance* tetapi yang membedakan adalah terdapat *stained glass* sebagai pengganti jalusi, (b) Detil motif *stained glass* (kaca patri).

Pintu ketiga adalah pintu penghubung menuju ruang mediatek, multimedia dan “Galeri Keliling”. Bentuk pintu ini tidak jauh berbeda dengan pintu pertama dan kedua. Pengulangan bentuk segiempat masih tampak digunakan, tetapi yang membedakan hanya penggunaan materialnya. Bentuk detil juga sama dengan pintu sebelumnya yaitu kombinasi bentuk segiempat dengan pola diagonal. Dekorasi ini digrafir pada kaca sehingga tampak natural dan menarik. Pada setiap pintu terdapat panel kayu dengan bentuk yang geometris dibuat timbul. Namun pada pintu *main entrance* ini diberi detil dekorasi dengan bentuk yang sederhana yaitu bentuk geometris dengan pola diagonal (Gambar 18).

Dekorasi ini memiliki karakteristik yang sama dengan detil dekorasi yang ada pada pola plafon, dekorasi dinding dan kolom pada teras depan. Jika dilihat dari detil dekorasi pada pintu *main entrance* ini terdapat kesesuaian bentuk seperti pada gaya *Amsterdam School*.



Gambar 18. Pola Pintu 3 yang terbuat dari kerangka kayu jati dengan bentuk yang masih geometris, terdapat detil dekorasi yang digrafir pada kaca transparan. Meskipun material yang digunakan berbeda dengan pintu yang lain, tetapi masih memiliki karakteristik bentuk yang sama.

Material

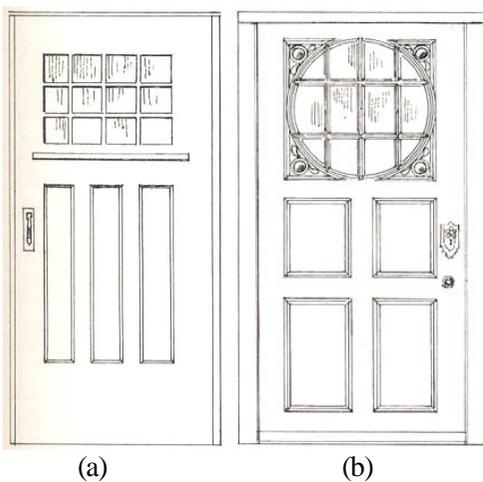
Material yang digunakan adalah kayu jati, kaca dan *stained glass*. Kayu jati merupakan material yang sering digunakan, khususnya pada desain kolonial Belanda yang umumnya menonjolkan material yaitu serat alami dari kayu tersebut. Dari segi material kayu jati, terdapat kesamaan dalam penggunaannya dengan gaya *Amsterdam School*, dimana penggunaan material beragam seperti batu-bata, kayu dan keramik. Material kayu jati merupakan material banyak digunakan karena dari segi ketahanan sangat kuat dan awet, selain itu perawatan juga mudah. Hal ini dapat dilihat

pada panel pintu yang menggunakan kayu jati masih tampak bagus sampai sekarang. Pada penggabungan material kayu jati dan *stained glass* maupun kaca pada pintu dua dan tiga, terdapat kesamaan dengan gaya *Art and Craft*, sesuai dengan desain dari Voysey dan The Longcroft. Pintu panel geometris dikombinasikan dengan kaca transparan maupun *stained glass* merupakan salah satu ciri khas gaya *Art and Craft* yang populer. Jadi dari segi material pada pintu, tidak hanya terdapat kesamaan dengan gaya *Amsterdam School* saja, tetapi juga terdapat kesesuaian dengan gaya *Art and Craft* jika dilihat dari kombinasi materialnya.

Warna

Warna yang digunakan untuk material kayu jati adalah coklat kemerah-merahan, dengan *finishing* teknik politur sehingga warna natural dari serat kayu sangat menonjol. Gaya kolonial Belanda memiliki ciri yang menonjol yaitu menampilkan material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural.

Warna yang digunakan pada *stained glass* adalah warna-warna terang seperti hijau, kuning, oranye, merah, dan lain-lain, penggunaan warna-warna tersebut banyak kesamaannya dengan masa *Art Nouveau*. Hal ini didukung dengan pendapat dari Calloway (1991) yang menjelaskan bahwa pada masa *Art Nouveau*, *stained glass* sangat populer dan warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang kuat, terang dan mengkilap seperti merah, hijau, kuning, dan lain-lain.



Sumber: Calloway, 1991: 311

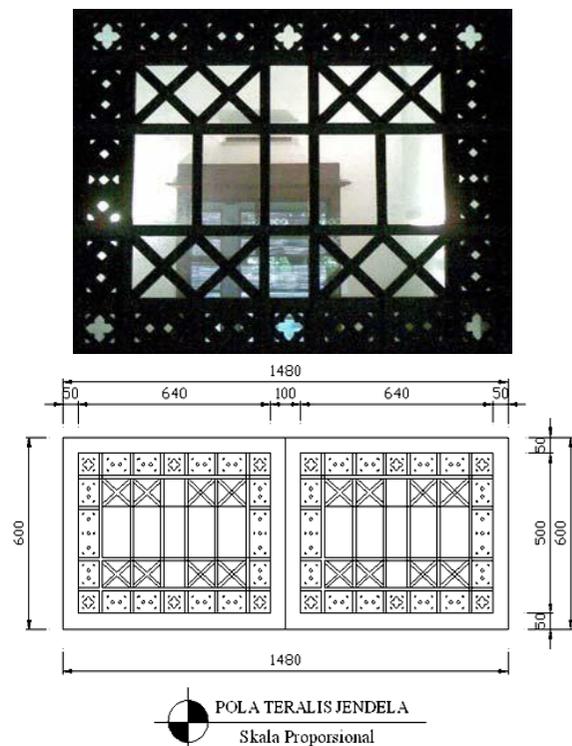
Gambar 19. (a) Pintu pada masa *Art and Craft* (1860-1925), Pintu dengan panel geometris dan dikombinasikan dengan kaca merupakan desain dari Voysey dan (b) Pintu dengan panel dan detail dekorasi yang lebih rumit dan rinci merupakan desain dari The Longcroft, Helensburgh, Scotland.

5. Jendela

Bentuk

Jendela pada “*Binnen Galeri*” terdapat pada bagian atas pintu dan bentuknya mengikuti bentuk geometris dari pintu tersebut. Terdiri dari dua buah jendela dengan rangka teralis besi. Sekarang jendela ini sudah ditambahkan kaca karena adanya penggunaan AC pada ruang “*Binnen Galeri*”. Namun sejak awal bangunan ini dibuat, jendela dibiarkan terbuka sebagai sarana penghawaan dan pencahayaan alami. Hal tersebut menandakan bahwa gaya Kolonial yang dibawa dari Belanda tidak sepenuhnya bisa diterapkan di Indonesia, tetapi telah disesuaikan dengan keadaan iklim di Indonesia yang bersifat tropis, sehingga banyaknya bukaan-bukaan merupakan solusi utama untuk mengurangi kelembaban dalam ruang tersebut.

Motif teralis merupakan kombinasi bentuk geometris dari segi empat yang lebih bersifat tegas, dimana terdapat kesamaan dalam motif teralis ini dengan gaya *Art Nouveau*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Handinoto (1996) yang mengatakan bahwa gaya yang melanda pada masa *Art Nouveau* tersebut mendominasi bentuk geometris seperti kurva, segi-empat, segitiga dan lain-lain.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 20. Pola teralis jendela yang berada di atas pintu yang berfungsi sebagai pencahayaan dan penghawaan dalam ruang

Material

Material untuk kusen adalah kayu jati dan teralis dengan material besi. Kayu jati merupakan material yang umum digunakan pada masa tersebut, sedangkan besi merupakan material *modern* atau material baru pada masa itu. Arsitektur *modern* banyak menggunakan material besi yang dipengaruhi oleh gaya *Nieuwe Bouwen*. *Nieuwe Bouwen* merupakan aliran arsitektur *modern* yang sepenuhnya berkiblat ke Eropa, disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan juga tetap disesuaikan dengan iklim setempat (Handinoto, 1996:236-237). Namun jika dilihat dari penggunaan material besi juga sudah nampak pada masa *Art Nouveau*, tetapi belum begitu banyak. Pada masa *Art Nouveau* ini, penggunaan material besi ditampilkan dengan kombinasi bentuk-bentuk tegas dan bentuk stilasi dari flora, sedangkan pada gaya *Nieuwe Bowen* material besi cenderung dibuat dengan bentuk-bentuk geometris yang lebih tegas dan *modern*, walaupun terlihat detil tetapi bentuknya masih sederhana dan tidak terlalu rumit.

Warna

Warna kusen kayu jati menggunakan warna natural dari kayu tersebut, sama dengan yang digunakan pada pintu, sehingga warna natural tetap ditampilkan. Gaya kolonial belanda memiliki ciri yang menonjol yaitu menonjolkan material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural. Sedangkan besi pada teralis dengan *finishing* cat warna hitam menunjukkan kesan kokoh dan *modern* yang sangat menonjol pada jendela tersebut.

SIMPULAN

Interior Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya (CCCL) mendapat pengaruh dari gaya yang ada pada masa peralihan (1890-1915), yaitu gaya *Art and Craft*, *Art Nouveau* dan *Amsterdam School*. Selain gaya yang ada pada masa peralihan tersebut, pada bangunan ini juga tidak lepas dari gaya *Dutch Colonial* dan *Empire Style* yang merupakan induk dari gaya pada masa Kolonial tersebut. Bahkan gaya yang sudah mulai berkembang pada masa itu yaitu gaya *modern* atau lebih dikenal dengan *Nieuwe Bowen*, dimana dari segi arsitektur seperti plafon yang dibuat tinggi, adanya denah simetris, kolom berjajar pada bangunan ini, menunjukkan bahwa gaya yang digunakan adalah *Dutch Colonial*. Untuk galeri keliling yang berfungsi sebagai teras untuk tampias air hujan dan sinar matahari merupakan perwujudan gaya *Empire Style*, dimana gaya tersebut merupakan

wujud penyesuaian dari iklim di Indonesia. Berdasarkan segi bentuk pada elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, plafon dan kolom, mendapat banyak pengaruh dari gaya *Art and Craft* dan *Art Nouveau*, dan keduanya menghasilkan perpaduan gaya yang menimbulkan sesuatu desain yang estetik dengan dominasi bentuk-bentuk stilasi organik dan motif floral. Meskipun tujuan dari pergerakan seni antara keduanya berbeda, tetapi visinya yaitu menentang adanya garis-garis yang bersifat tegas. Material yang digunakan baik pada elemen pembentuk ruang maupun elemen transisi, seperti batu bata, beton, kaca, teraso, granit, marmer menunjukkan bahwa bangunan ini mendapat pengaruh dominan dari gaya *Empire Style*, *Amsterdam School* dan *Nieuwe Bowen (modern)*. Jika dilihat dari segi warna, seperti penggunaan warna-warna yang cenderung pucat, natural sampai warna-warna terang merupakan perpaduan dari gaya pada masa tersebut, yang dominan yaitu gaya *Dutch Colonial* dan *Nieuwe Bowen*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya gaya-gaya yang berbeda konsep maupun pemikiran tersebut, arsitektur bangunan secara utuh mampu mewujudkan desain yang berkesinambungan tanpa ada unsur 'memaksa', baik dari segi material, bentuk maupun warna. Sehingga, secara keseluruhan berhasil ditampilkan dengan menarik dan estetik tanpa menghilangkan ciri dan makna dari masing-masing gaya yang ada pada bangunan tersebut. Dengan perpaduan gaya *Art and Craft* dan *Art Nouveau* suatu bentuk yang sederhana dapat ditampilkan secara indah dan memiliki nilai estetik yang tinggi dan bertujuan untuk menampilkan sesuatu yang berkesinambungan antar elemen interiornya. Hal tersebut, membuktikan bahwa dalam penerapan gaya-gaya pada bangunan ini, tidak asal mencampur gaya yang ada pada masa itu, tetapi diperhatikan juga dari segi fungsi dan maknanya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penggunaan gaya desain dari segi interior maupun arsitekturnya, menggunakan perpaduan gaya yang sedang ada pada masa itu (*Art and craft*, *Art Nouveau* dan *Amsterdam School*), masa sebelumnya (*Dutch Colonial* dan *Empire Style*) dan masa yang akan datang (*Nieuwe Bowen*). Selain itu, ada pula gaya-gaya yang diterapkan pada interior bangunan tersebut seperti gaya *Late Georgian*, *American Beaux Art*, *Edwardian* dan *British Victorian*. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Handinoto (2007), bahwa bangunan yang difungsikan sebagai Pusat Kebudayaan Prancis ini tidak hanya mengacu kepada satu gaya desain saja, sehingga dapat dikatakan bahwa bangunan ini memiliki keunikan tersendiri, dimana Fritz Joseph Pinedo sebagai arsitek bangunan tersebut memiliki pemi-

kiran seni yang tinggi. Jika dilihat dari tahun pembuatannya 1914, gaya yang populer pada masa tersebut dinamakan gaya peralihan, antara lain gaya *Art and Craft*, *Art Nouveau* dan *Amsterdam School*. Sesuai dengan namanya yaitu masa peralihan, maka penerapan gaya tidak lepas dari perkembangan gaya sebelumnya dan pada masa yang akan datang, sehingga gaya *modern* yang lebih dikenal dengan *Nieuwe Bowen* juga turut berpengaruh pada bangunan tersebut.

REFERENSI

Ball, Victoria Kloss. 1980. *Architecture and interior design from the colonial era today*. New York: Interscience Publication.

Calloway, Stephen. 1991. *The element of style*. China: Mandarin Offset.

Centre Culturel et de Coopération Linguistique (CCCL) de Surabaya. 2008. Tous droits réservés. 29 Januari 2008.
<http://ccclsurabaya.com>

Handinoto. 1996. *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940) buku ke I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Handinoto. 1996. *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940) buku ke II*. Yogyakarta: Andi Offset.

Handinoto. 2007. *Arsitektur transisi di nusantara dari akhir abad 19 ke awal abad 20*. Surabaya. Diakses tanggal 29 Mei 2007.
<http://archaeologyworld.blogspot.com/2007/05/arsitektur-transisi-dinusantara-dari.html>

Imansyah S. 1982. *Perkembangan bangunan di Surabaya abad 19-20 pada masa penjajahan Belanda*. Surabaya.

Kurniawan, Stefanus H.N. 1988. *Arsitektur kolonial di Jawa Timur*. Surabaya.

Nazir, Moch. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta.

Pile, John F. (1988). *Interior design*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Surakhmad, Winaryo. 1980. *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, metode dan teknik*. Bandung.